

## Penerapan Strategi Total Physical Response, Bernyanyi, Dan Permainan Edukatif Pada Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini

**Harmanto Raharjo**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Smadaf.22@gmail.com

**Nopri Dwi Siswanto**

UIN Sunan Gunung Jati Bandung  
nopridwiswanto@gmail.com

### Abstract

*Early childhood is an individual figure that is in the age range of 0-7 years where at this time is often referred to as the Golden Age. At this time adults play a very important role that provides stimulation in developing aspects of development. Therefore, the right start-up is needed so that children feel happy so that they can receive good learning. The research approach used in this research is a qualitative approach. The type of research is Library Research research. And this study uses descriptive qualitative analysis. There are several strategies that can be used, including by applying the TPR (Total physical response) learning model, which focuses on introducing them to Arabic vocabulary through speech and action. Furthermore, there is a method of singing that is very liked by all children so that they do not feel bored in doing an activity. And lastly by applying educational game methods that students hope to no longer feel bored with Learning Arabic. The purpose of this research is to find the right and relevant strategies in learning Arabic. The Results of the implementation of this strategy are able to stimulate early childhood in acquiring a second language, namely Arabic.*

**Key Word** : *Early Childhood, Methods, TPR (Total physical response), Singing, Educational Games*

### Abstrak

*Anak usia dini adalah sosok individu yang berada pada rentang usia 0-7 tahun dimana pada masa ini sering disebut juga sebagai masa The Golden Age. Pada masa ini orang dewasa memegang peranan yang sangat penting yaitu memberikan stimulasi dalam mengembangkan aspek perkembangan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat agar anak merasa senang sehingga dapat menerima pembelajaran dengan baik. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian ialah penelitian Library*

*Research (Riset Pustaka). Dan penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan, diantaranya ialah dengan menerapkan model pembelajaran TPR (Total physical response), yang berfokus memperkenalkan mereka kos kata bahasa Arab melalui ujaran dan tindakan. Selanjutnya ada metode bernyanyi yang sangat di sukai oleh semua anak supaya mereka tidak merasa bosan dalam melakukan sebuah kegiatan. Dan yang terakhir dengan menerapkan metode permainan edukatif yang diharapkan peserta didik tidak lagi merasa bosan dengan pembelajaran Bahasa Arab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan strategi yang tepat dan relevan pada pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini. Hasil dari penerapan strategi ini mampu menstimulus anak usia dini dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu Bahasa Arab*

**KATA KUNCI:** *Anak Usia Dini, Metode, Total physical response, Bernyanyi, Permainan Edukatif*

## A. PENDAHULUAN

Anak adalah sosok manusia kecil yang mengalami proses tumbuh dan berkembang yang sangat pesat. Anak usia dini adalah sosok individu yang berada pada rentang usia 0-7 tahun dimana pada masa ini sering disebut juga sebagai masa *The Golden Age*. Pada masa ini orang dewasa memegang peranan yang sangat penting yaitu memberikan stimulasi dalam mengembangkan aspek perkembangan. Mengingat, perkembangan otak anak usia dini ini mengalami percepatan hingga mencapai 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. (Nopiyani & Natalina, 2016)

Pernyataan tersebut menandakan bahwa semua potensi anak akan bisa terbentuk pada rentan usia tersebut. Maka dari itu, masing-masing anak harus diberikan latihan berbasis pemerolehan Bahasa Arab sejak dini untuk mengoptimalkan potensi yang sudah mereka miliki. Latihan ini pastinya bisa didapatkan melalui proses pendidikan. Salah satu latihan untuk anak usia dini ini bisa dilaksanakan melalui salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini atau biasanya disebut dengan PAUD. Senada dengan hal diatas, Pengembangan potensi pada diri anak hendaknya dimulai sejak dini, hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan pra sekolah, yaitu taman kanak-kanak atau lebih dikenal dengan TK/RA.

PAUD adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan sebelum sekolah yang bisa mempersiapkan proses untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau proses pembelajaran lebih lanjut. Sehingga, hal ini tidak lepas dari adanya seorang guru. Ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang diberikan melalui pemberian pelatihan atau stimulasi atau pemberian rangsangan pendidikan yang dimulai dari sejak anak lahir hingga usia enam tahun agar bisa membantu perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani agar anak

memiliki kesiapan yang cukup dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi, yang akan mereka lalui mulai dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (Indonesia, 2003)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu bentuk lembaga penyelenggara pendidikan yang mengarah kepada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial-emosional, bahasa, serta komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini agar nantinya bisa memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan dasar dan pendidikan lanjut yang lebih tinggi. Aspek perkembangan yang pertama kali diterima oleh anak usia dini adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang biasanya digunakan oleh beberapa masyarakat tertentu untuk berinteraksi dan berkomunikasi.

Ibarat pohon dengan akar yang kuat, hal ini bisa diinput kepada anak usia dini melalui pendidikan yang positif dan bersifat membangun. Agar bisa mewujudkan usaha tersebut, orang tua bersama guru adalah dua komponen utama yang berperan sangat penting dalam proses pendidikan, misalnya dalam penanaman nilai-nilai dan pengetahuan yang bisa berguna untuk masa depan anak. Guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya untuk anak usia dini harus memiliki wawasan yang luas, mantap, dan utuh perihal kegiatan belajar dan mengajar, salah satunya adalah mengenai strategi belajar mengajar. Strategi belajar mengajar membuat guru memiliki pedoman yang berkenaan dengan berbagai pilihan alternatif yang mungkin bisa ditempuh agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar, dan efektif. (Ramadhan et al., 2017)

Strategi pembelajaran membutuhkan ide-ide yang kreatif dari seorang pengajar untuk mengatur semua persiapan pembelajaran, agar tujuan belajar mengajar bisa tercapai dan bisa mendorong motivasi peserta didik untuk semangat dengan pelajaran yang diberikan. Sama halnya pada pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini, dimana pengajar harus memiliki kemampuan untuk mengubah suasana pembelajaran yang tadinya jenuh bisa menjadi lebih menyenangkan. Sehingga, mereka dapat lebih mudah mendapatkan pengetahuan yang diberikan oleh pengajar.

Dewasa ini, diketahui bahwa banyak guru atau pengajar bahasa Arab yang bisa mengajar dikalangan dewasa yang bersifat serius namun kehilangan cara untuk menimbulkan suasana kelas yang menyenangkan untuk mengajarkan pelajaran Bahasa Arab kepada anak usia dini, dan juga memanfaatkan kognitif mereka yang terus berkembang. dengan mempelajari bahasa Asing khususnya bahasa Arab yang menyenangkan bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul tentang “Penerapan Strategi *Total Physical Response*, Bernyanyi, Dan Permainan Edukatif Pada Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini” sehingga pembaca dapat memanfaatkan kognitif anak yang berkembang

pesat dan mengaplikasikannya dalam pengajaran bahasa Arab yang baik dan menyenangkan untuk mereka.

Sejalan dengan semua itu, terdapat penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya penelitian skripsi Miftahul Ulum “Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ndasari Budi Krpyak Yogyakarta” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga tahun 2014. Dan jurnal Imas Jihan Syah “ Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Terhadap Anak Usia Dini. Journal of Childhood Education Vol.2 2019

Perbedaan peneltian penulis kali ini dengan 2 penelitian di atas adalah, skripsi Miftahul Ulum dan Jurnal Imas Jihan Syah memfokuskan kajiannya terhadap aspek psikolinguistik, yaitu pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Adapun penulis pada penelitian ini lebih memfokuskan kajian nya terhadap strategi *Total Phsical Response*, bernyanyi, dan permainan edukatif.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian menggunakan penelitian *Library Research* (Riset Pustaka). Dalam hal ini peneliti mencari data dengan membaca dan menelusuri dari sejumlah buku, jurnal, dan literature lainnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai prosedur pada penelitian ini diantaranya mereduksi data sebagai langkah penyederhanaan, penggolongan, dan pembuangan data yang tidak perlu untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Selanjutnya mendisplay dan menyajikan data dengan cara menyusun data itu secara sistematis dan mudah dipahami sehingga dapat menghasilkan kesimpulan diakhir. Setelahnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif, pada tahap terakhir ini bertujuan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Pembelajaran**

Kata “strategi” dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran ilmu dan seni memimpin bala tentatara untuk menghadapi musuh pada saat peperangan(Bahasa, 2007). Suprihadi Saputro, menyatakan bahwa “strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan

kemudahan atau fasilitas bagi anak menuju tercapainya tujuan pembelajaran” (Suprihadi, 2002). Sedangkan menurut Slameto strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (Slameto, 1991).

Sedangkan kata pembelajaran berasal dari kata “*instruction*”, dalam bahasa Yunani dikenal dengan *instructus* atau *intruere* yang memiliki arti menyampaikan pikiran. Bisa dicitakan bahwa kalimat instruksional adalah menyampaikan pikiran, ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran (Aminuddin, 2003).

Muhammad Surya mengartikan kata pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Surya, 2004).

Sedangkan menurut Omar Hamalik (2008), pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun secara sistematis yang di dalamnya meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi identik dengan teknik dan siasat. Tetapi apabila digabungkan dengan kata pembelajaran maka dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru dan murid dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan terhadap tingkah laku dan sikap.

Surya mengemukakan setidaknya ada lima prinsip yang menjadi landasan utama pengertian pembelajaran, diantaranya: (1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Yang mana disini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. (2) Hasil pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan perilaku secara keseluruhan yang meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* (3) Pembelajaran merupakan sebuah proses yang berkaitan dan berkesinambungan (4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya suatu dorongan atau tujuan yang akan dicapai (5) Pembelajaran merupakan sebuah pengalaman (Surya, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lain dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa dimana seorang anak kecil memiliki suatu kekhasan dalam setiap tingkah lakunya. Tak jarang pula seorang anak kecil bisa membuat orang dewasa gemas, merasa lucu, terkesan dengan tingkah laku lucu

yang mereka buat. Tetapi tidak jarang juga tingkah laku anak kecil yang berlebihan dan tidak terkendali membuat orang dewasa kesal karenanya..

Segala aktifitas dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang anak merupakan sebuah fitrah. Karena masa-masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang membentuk kepribadian dan karakter anak ketika dewasa nanti. Anak kecil tidak akan mengerti apakah yang ia lakukan itu benar atau salah, baik atau buruk karena yang mereka pikirkan hanyalah kesenangan saja atas apa yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas utama orang tua dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya agar segala bentuk aktifitas yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri sehingga bisa membentuk kepribadian yang lebih baik.

Islam pun juga mengajarkan bahwa semua manusia dilahirkan kedunia dalam keadaan suci. Tidak memandang ia dilahirkan dalam lingkungan seperti apa, dari keluarga apa, dan bagaimana dilahirkan, semuanya sama dimata Allah yaitu dalam keadaan fitrah atau suci. Karena setiap manusia yang dilahirkan selalu dalam keadaan bersih, dengan mendasarkan posisinya pada otonomi dan individualitas mutlak.(Al-Faruqi, 1995)

“*Child is father of man*” merupakan sebuah ungkapan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yang memiliki arti ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian di masa dewasa seseorang nantinya.(Fadillah, 2012) Pengalaman-pengalaman yang diperoleh seorang anak secara tidak langsung akan melekat pada diri seorang anak. Oleh karena itu sebagai orang tua dan sebagai pendidik wajib mengetahui dan memahami betul bagaimana karakteristik anak usia dini, agar perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Karakteristik anak usia dini ada banyak, sehingga penulis dapat menyimpulkan beberapa diantaranya:

- a. Unik, yaitu sifat seorang anak berbeda antara satu dan lainnya, baik dari minat, kapabilitas, sampai latar belakang kehidupan.
- b. Egosentris, yaitu seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung demi kepentingan diri sendiri.
- c. Aktif dan energik, yaitu selalu melakukan aktifitas. Termasuk ketika terjaga dari tidur pun, seorang anak akan langsung bergerak seolah tidak merasakan lelah sama sekali.
- d. Antusias dan rasa ingin tahu yang kuat, dimana seorang anak cenderung selalu membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dianggapnya baru atau menarik.

- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, dimana seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat serta senang untuk menjelajah dan mencoba terhadap suatu hal yang dianggapnya baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan relatif asli tanpa ada rekayasa karena berdasarkan apa yang dia rasakan.
- g. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak-anak suka dengan hal-hal yang imajinatif seperti senang dengan cerita khayal, baik yang disampaikan orang lain maupun yang ia ceritakan.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa dengan hal yang tidak bisa ia raih. Ditunjukkan dengan amarah ataupun tangisan.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak tidak bisa mempertimbangkan atas apa yang diperbuatnya sekalipun itu berbahaya bagi dirinya sendiri.
- j. Daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang dianggapnya menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan antusiasme dalam berhubungan dan bekerja sama dengan teman-temannya.

Keunikan dari karakteristik seorang anak sama dengan Islam yang juga memiliki keunikan. Keunikan seorang anak berbeda dengan orang dewasa yang dimana keunikan seorang anak dapat berubah sesuai dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain yang juga harus dipahami oleh setiap orang tua maupun para pendidik ialah seorang anak suka bermain dan meniru. Kedua karakteristik tersebut sangat dominan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Maksud dari suka meniru ialah seorang anak akan meniru apa yang dilihatnya ketika itu bisa membuat seorang anak terkesan. Meskipun itu merupakan hal yang tak bermanfaat baginya. Yang ada difikiran seorang anak ialah selagi yang dilihat itu bisa membuatnya terkesan, maka anak tersebut akan berusaha untuk menirunya.

Sedangkan maksud dari karakteristik anak suka bermain ialah pada usia tersebut merupakan usianya bermain. Artinya ialah seorang anak akan mengisi setiap kegiatannya dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu, orang tua atau seorang pendidik harus mengisi kegiatan seorang anak dengan bermain.

Dari dasar ini pula, maka muncullah istilah bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Karena dunia anak tidak lepas dari kaitannya dengan bermain.

Karakteristik seorang anak berbeda dengan karakteristik yang dimiliki orang dewasa. Dengan demikian, ketika belajarpun seorang anak juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Dimana cara belajar anak merupakan sebuah fenomena yang harus dipahami serta dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini. (Khairi, 2018)

Dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pembelajaran untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Anak belajar sambil bermain.
- b. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
- c. Anak belajar secara ilmiah.
- d. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional secara keseluruhan.

Menurut Kartini Kartono(1990), anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Bersifat egosentris na'if
- b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitive
- c. Ada satu kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, sikap hidup fisiognomis, yaitu anak yang secara langsung memberikan atribut/sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatan.

Hartati (Hartati, 2005) dalam bukunya mengemukakan ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

- a. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Anak memiliki pribadi yang unik.
- c. Anak suka dengan hal yang bersifat imajinatif.
- d. Usia yang potensial untuk belajar.
- e. Anak memiliki sikap egosentris.
- f. Anak rentan dengan daya konsentrasi yang pendek.
- g. Anak merupakan bagian dari makhluk sosial.



### 3. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Yang Menyenangkan Untuk Anak Usia Dini

#### a. Metode *Total physical response* (TPR)

##### 1) Pengertian Metode *Total physical response* (TPR)

*Total physical response* (TPR) merupakan sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh seorang profesor psikologi Universitas San Jose California, yaitu James Asher. Metode ini banyak digunakan oleh pengajar bahasa dalam mengajarkan bahasa pada kelas ajarnya. Metode ini adalah salah satu metode pengajaran yang sangat populer dan relevan dalam pengajaran bahasa asing, khususnya dalam mengajarkan bahasa Arab untuk anak. Metode ini juga tidak hanya cocok diajarkan untuk anak usia dini saja, tapi juga cocok untuk di terapkan untuk tingkat remaja dan dewasa dalam level yang berbeda. (Nuriyatul Hidayah, 2017)

Metode *Total physical response* (TPR) adalah salah satu metode pengajaran bahasa yang dibangun berdasarkan koordinasi ujaran dan tindakan. (Tarigan, 2009) Dalam metode TPR guru memberikan perintah kepada anak lalu kemudian anak merespon perintah guru dengan tindakan tubuh. Selain itu, Richard dan Rodgers. (Nuriyatul Hidayah, 2017) juga mendefinisikan TPR sebagai metode pengajaran bahasa yang dibangun antara koordinasi ucapan dan tindakan, sebuah metode pengajaran bahasa melalui aktivitas fisik.

Metode TPR ini dikembangkan oleh James Asher berdadarkan hasil dari pengalamannya dalam mengamati anak-anak dalam mempelajari bahasa pertama mereka. Dia lalu menyimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak sering berbentuk ujaran dan direspon dengan aktifitas fisik oleh anak-anak. Dari pengamatannya ini, Aser lalu merumuskan tiga hipotesis, yaitu : pertama, harus dipelajari melalui pendengaran; kedua, pembelajaran dan pemerolehan bahasa melibatkan otak kanan; ketiga, pembelajaran bahasa yang dilakukan tidak boleh dalam keadaan stres.

Mempelajari bahasa pertama pada anak kecil lebih banyak mendengar sebelum meraka berbicara. Kegiatan mendengar tersebut biasanya direspon dengan tindakan fisik seperti merebut, berpindah, melihat, menggapai dan lain sebagainya. Dalam penggunaan bahasa, metode TPR ini sangat mudah dan ringan. Selain itu, metode ini juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stres dan jenuh pada peserta didik.

Zainullah ( 2016) seperti yang dikutip dari Ricard dan Rodgers mengatakan bahwa tujuan umum dari metode TPR ini adalah mengajarkan kemahiran lisan anak pada tingkat awal. Pemahaman sebagai alat untuk mencapai tujuan, sedangkan tujuan utamanya adalah mengajarkan keterampilan dasar dalam berbahasa.

Dapat disimpulkan bahwa metode *Total physical response* (TPR) lebih menekankan pada hubungan lisan dan gerakan. Kegiatan utamanya adalah memberikan perintah kepada anak agar diikuti dan direspon dengan gerakan atau tindakan. Dengan demikian akan lebih mudah bagi anak untuk mengingat kata-kata yang telah dipelajari jika dibarengi dengan gerakan dan tindakan.

## 2) Prinsip-Prinsip Metode *Total physical response* (TPR)

Guru sebagai fasilitator dan pengembang kurikulum harus mampu memahami prinsip-prinsip metode TPR dengan baik sebelum mengimplementasikan metode TPR dalam pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak, sehingga dapat menggunakannya dengan benar dalam proses belajar mengajar di kelas. Asher sebagai pengembang metode TPR dalam Tarigan menguraikan tiga prinsip sistem *Total physical response* (TPR), yaitu:

1. Menunda anak untuk “berbicara” sampai pemahaman mereka mengenai bahasa lisan benar-benar sempurna.
2. Mencapai kesuksesan dalam memahami bahasa lisan melalui ucapan yang disampaikan oleh pengajar dalam bentuk perintah.
3. Mengupayakan agar dalam beberapa hal pada pemahaman bahasa lisan para anak akan mengidentifikasi atau menyatakan dirinya siap untuk berbicara.

Selain itu, Nuriyatul Hidayah (Nuriyatul Hidayah, 2017) sebagaimana mengutip dari Larsen dan Freeman mengemukakan beberapa prinsip dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *total physical response*. Guru sebagai fasilitator di kelas harus mendesain aktifitas pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip TPR berikut;

1. Makna dalam bahasa target dapat disampaikan melalui tindakan sedangkan memori diaktifkan melalui respon anak.
2. Pemahaman anak terhadap bahasa target harus dikembangkan sebelum berbicara.
3. Anak dapat mempelajari bahasa dengan menggunakan gerakan tubuh mereka.
4. Perintah (*amar*) adalah perangkat linguistik yang bisa guru gunakan untuk mengarahkan perilaku anak.
5. Anak dapat mempelajari bahasa melalui pengamatan tindakan serta dengan melakukan tindakan sendiri.
6. Perasaan sukses, percaya diri dan kecemasan yang rendah mendukung kegiatan pembelajaran bahasa.
7. Anak tidak boleh diberikan materi menghafal rutinitas tetap.

8. Koreksi harus dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu.
9. Anak tidak harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi baru dari target bahasa. Mereka perlu memahami kalimat yang tepat yang digunakan dalam latihan.
10. Pembelajaran bahasa akan lebih efektif dengan aktifitas pembelajaran yang menyenangkan.
11. Kemampuan berbicara harus harus lebih ditekankan sebelum bahasa tertulis.
12. Anak akan mulai berbicara ketika mereka sudah siap.
13. Anak diharapkan untuk membuat kesalahan ketika mereka pertama kali mulai berbicara.

#### b. Metode Pembelajaran Bernyanyi

Perkembangan kognitif anak pada usia dini masih berada pada tahap operasi konkrit. Salah satu indikator yang paling menonjol ialah anak hanya memikirkan hal-hal yang nyata saja dan belum bisa berfikir abstrak. Anak-anak akan belajar selama proses belajar tersebut menarik, menyenangkan dan dalam bentuk permainan. Suasana menyenangkan dan perasaan gembira sangat dibutuhkan oleh anak usia dini. Namun apabila suasana belajar menegangkan akan mengakibatkan anak takut untuk mengeluarkan sepatah kata pun. Oleh karena itu, sangatlah beralasan apabila pembelajaran bahasa Arab pada anak-anak harus diupayakan dengan berbagai cara agar suasana belajar mampu menumbuhkan kegembiraan dan menyenangkan. (Hidayati & Ridwan, 2005)

Salah satu kegiatan yang disukai dan digemari oleh anak-anak adalah bernyanyi. Hampir setiap anak sangat menikmati lagu atau nyanyian yang didengarkan, terlebih lagi jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti oleh gerakan-gerakan tubuh yang sederhana.

Metode bernyanyi menurut para ahli :

- 1) Tantranurandi mengungkapkan bahwa metode bernyanyi ialah suatu metode yang melafazkan suatu kata atau kalimat yang dinyanyikan.
- 2) Saifun Arif Kojeh mengungkapkan bahwa metode bernyanyi adalah suatu metode yang mempunyai 4 faktor pendorong agar lebih efektif dalam penggunaannya, yaitu konsentrasi, jiwa yang tenang, pengulangan dan motivasi diri.
- 3) Campbell mengemukakan metode bernyanyi adalah anak-anak merasakan kebahagiaan ketika mereka bergoyang, menari, bertepuk dan menyanyi bersama seseorang yang mereka percayai dan cintai.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi adalah salah satu metode yang penting bagi anak, karena kegiatan bernyanyi sangat disukai oleh anak-anak agar mereka tidak mudah merasa bosan dalam melakukan kegiatan. Dan melalui bernyanyi juga anak bisa mengembangkan aspek bahasanya karena teknik bernyanyi bisa menumbuhkan rasa semangat bagi anak dalam melakukan pembelajaran.

Anak-anak dalam berbagai umur pada dasarnya senang mendengarkan, menyanyikan, dan belajar dengan nyanyian atau lagu. Oleh sebab itu musik secara umum merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar bagi anak usia dini. Hampir semua bentuk nyanyian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru hendaknya dapat memilih/menyeleksi atau menciptakan lagu yang dapat digunakan baik untuk menyanyi bersama maupun bernyanyi sambil melakukan kegiatan. (Ni'mah, 2013)

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih lagu untuk pembelajaran antara lain berikut ini:

1. Syair atau kata-kata dalam lagu hendaknya jelas
2. Bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut tidak terlalu sulit
3. Tema lagu dipilih yang sesuai dengan dunia anak
4. Lagu yang digunakan tidak terlalu panjang
5. Diupayakan agar lagu memiliki keterkaitan dengan materi yang diajarkan

Alat yang digunakan anak didik selama pembelajaran berlangsung ialah panca indra pendengaran dan penglihatan. Sedangkan guru memerlukan contoh seperti gambar anggota tubuh, gambar angka, gambar hewan sesuai dengan materi yang diajarkan.

### c. Metode Permainan Edukatif

Dalam istilahnya, permainan memiliki arti yaitu situasi atau kondisi tertentu dimana seseorang mencari kesenangan atau kepuasan melalui suatu aktifitas atau kegiatan bermain. Permainan merupakan suatu aktifitas tertentu yang dapat menggembarakan seseorang. Permainan juga merupakan sarana yang efektif dan efisien dalam menghibur dan mendidik seseorang yang dapat menimbulkan dampak positif. Melalui permainan pula diharapkan dapat memberikan kesempatan yang baik bagi peserta didik dalam belajar agar dapat bereksplorasi dan berkreasi selama berlangsungnya kegiatan belajar. (Fathul, 2011)

Dari penjelasan mengenai permainan yang telah kita ketahui, kemudian akan dikaitkan dengan permainan yang edukatif pada pembelajaran bahasa

Arab. Permainan edukatif adalah permainan yang di dalamnya memiliki unsur mendidik yang didapat dari permainan itu sendiri. (Mujib and Rahmawati, 2011) Pada bahasan kali ini yang menjadi fokus bahasannya adalah permainan bahasa yang edukatif, yaitu cara mempelajari bahasa dari permainan itu sendiri. Dapat disebut sebagai permainan bahasa apabila dalam kegiatan tersebut mengandung unsur kesenangan serta mampu melatih keterampilan berbahasa atau unsur bahasa tertentu dalam aktifitasnya.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa permainan edukatif pembelajaran bahasa Arab adalah sebuah metode pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada peserta didik dan secara tidak langsung juga membantu mengurangi rasa kejenuhan dan ketidaksukaan terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Tidak selalu dalam kegiatan belajar membutuhkan permainan dan permainan tidak juga selalu dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Tetapi apabila dimanfaatkan dengan bijaksana dan sesuai kebutuhan, maka akan dapat menambah variasi serta motivasi dalam proses belajar.

Permainan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, permainan merupakan bagian yang sangat penting. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, kaya dan miskin yang sangat mencintai permainan. (Imam, 2013) Karena pada dasarnya setiap manusia menyukai permainan, maka semua yang terkait dengan permainan akan disenangi oleh banyak orang. Tidak terkecuali pembelajaran bahasa Arab yang dibarengi dengan permainan.

Permainan dalam belajar jika dimanfaatkan secara baik dan benar dapat menghasilkan beberapa hal berikut: (Mujib and Rahmawati, 2011)

- 1) Mengurangi “keseriusan” yang dapat menghambat proses belajar
- 2) Menghilangkan stres yang ada di lingkungan belajar
- 3) Mengajak anak untuk terlibat penuh dalam pembelajaran
- 4) Meningkatkan proses belajar
- 5) Membangun kreativitas yang ada pada diri anak
- 6) Membantu mencapai tujuan pembelajaran
- 7) Meraih makna belajar melalui pengalaman
- 8) Memfokuskan anak sebagai subjek belajar

Selain itu, apabila diterapkan secara tepat maka permainan akan sangat bermanfaat dalam proses belajar anak. Hal ini dikarenakan sebuah permainan merupakan hal yang penting dalam membantu perkembangan kecerdasan anak. Permainan merupakan salah satu sarana bagi anak untuk bisa mengungkapkan

hasil pemikiran, gagasan, perasaan serta sebuah cara dalam menjalin hubungan sosial sehingga dapat menjelaskan dunia lingkungannya. Dengan demikian apabila guru memberikan waktu bermain yang cukup bagi anak, maka dapat membantu perkembangan mereka selama proses belajar.

Dalam permainan bahasa yang diintegrasikan dalam pengajaran seharusnya mempunyai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Merangsang interaksi verbal anak
- 2) Menambah kepercayaan diri anak
- 3) Menyediakan konteks pembelajaran
- 4) Sebagai alat pengikis rasa bosan
- 5) Sebagai alat pemulihan, penguatan, dan pengayaan (Mujib and Rahmawati, 2011)

Dari beberapa tujuan yang telah dipaparkan, dapat kita ketahui bahwa permainan edukatif yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab dapat membuat suatu kondisi yang berpengaruh kepada diri anak. Salah satunya ialah dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan terhadap pelajaran bahasa Arab yang masih terlalu monoton apabila seorang guru dapat memaksimalkan penggunaan metode permainan bahasa edukatif dalam pelajaran bahasa Arab.

Tidak hanya itu saja, dengan adanya permainan bahasa edukatif ini justru dapat menimbulkan perasaan gembira pada diri anak yang menyebabkan mereka melupakan keluhan yang mereka alami mulai dari rasa kantuk, perasaan lesu dan lainnya. Karena itu, sebagai seorang pendidik, dengan adanya metode permainan bahasa edukatif ini diharapkan mampu membuat peserta didik merasa senang dengan pelajaran bahasa agar apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai sesuai dengan apa yang direncanakan.

#### **D. KESIMPULAN**

Terdapat beberapa strategi menyenangkan yang bisa di terapkan dalam pembelajaran bahasa arab pada anak usia dini, diantaranya Pembelajaran menggunakan metode TPR (*Total physical response*), yang mana metode ini dianggap sebagai metode yang sangat populer dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk anak-anak khususnya pembelajaran bahasa Arab untuk Anak-anak dengan memperkenalkan mereka kosa kata bahasa Arab melalui ujaran(lisan) dan tindakan(gerakan).

Kemudian Pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi, yang mana kegiatan pembelajaran dengan metode bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat di sukai oleh semua anak agar mereka tidak merasa bosan dalam melakukan sebuah kegiatan. Melalui bernyanyi tersebut anak juga bisa

mengembangkan aspek bahasanya, serta dapat menumbuhkan semangat selama proses pembelajaran.

Selanjutnya Pembelajaran dengan menggunakan metode permainan edukatif, dengan adanya metode ini diharapkan peserta didik tidak lagi merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran Bahasa Arab. Justru mereka akan merasa senang dengan adanya penerapan metode permainan edukatif ini pada pembelajaran Bahasa Arab.

## REFERENSI

- Aminuddin, R. (2003). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jakarta: UHAMKA Press & Yayasan PEP-Ex*, 8.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. (1995) *Tauhid* Bandung: Pustaka
- Asrori, I. (2013). 1000 Permainan Penyegar Pembelajaran Bahasa Arab. *Malang: Bintang Sejahtera*.
- Bahasa, T. P. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. Ed.
- Fadillah, M. (2012). Desain pembelajaran PAUD. In *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Hartati, S. (2005). Perkembangan belajar pada anak usia dini. In *Jakarta: Depdiknas*.
- Hidayati, N., & Ridwan, N. A. (2005). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak. *Skripsi, Malang: Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Khairi, H. (2018). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DARI 0-6 TAHUN. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Mujib, F., & Rahmawati, N. (2011). *Metode permainan-permainan edukatif dalam belajar bahasa Arab*. Diva Press.
- Ni'mah, K. (2013). *Penggunaan Teknik Bernyanyi Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini*. 84, 487–492. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Nopiyani, S., & Natalina, D. (2016). The Increase Of Early Childhood Pre-Reading Ability Through Edutainment Method. *Jurnal PGPAUD Kampus Cibiru*, 4(2).
- Nuriyatul Hidayah. (2017). *TPR (Totally Physical Response) sebagai Metode yang Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bahasa Arab bagi Anak-anak*.
- Ramadhan, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2017). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini. *Utile: Jurnal Kependidikan*, III(2), 180–189.

<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/75>

- Surya, M. (2004). Psikologi pembelajaran dan pengajaran. *Bandung: Pustaka Bani Quraisy*, 73–74.
- Syah, Imas Jihan. 2019. *Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Terhadap Anak Usia Dini*. *Journal of Childhood Education* Vol.2
- Tarigan, H. G. (2009). Metodologi Pengajaran Bahasa. In *Bandung: Angkasa*.
- Ulum, Miftahul. 2014. *Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Ndasari Budi Krapyal Yogyakarta*. (Skripsi,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2014)
- Zainullah. (2016). *Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI*.